

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang utama bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia bisa menumbuhkembangkan berbagai kemampuan yang ada pada diri seseorang. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali oleh daya pikir. Pendidikan memegang peran yang pokok dalam menjamin pembangunan serta kemajuan hidup negara, karena pendidikan merupakan alat atau wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia. Hal tersebut sudah sesuai dengan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Langeveld (dalam Hasbullah, 2011, hlm.2) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya, pengaruh, perlindungan, dan pendampingan tenaga pendidik guna membantu peserta didik supaya cukup cakap untuk melakukan tugas hidupnya sendiri. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu wadah untuk peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensinya dengan bantuan dari pendidik sehingga mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila terdapat faktor yang mendukung. Anugraheni (2017, hlm.211) menyebutkan faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah perencanaan guru dalam mengajar, metode dan model yang digunakan guru, serta adanya sosialisasi tentang kurikulum pada guru.

Kurikulum adalah komponen yang penting dalam pendidikan. Melalui adanya kurikulum yang baik secara tidak langsung kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan sehingga terciptalah suatu pembelajaran yang bermakna. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas

pendidikan diantaranya memperbaiki serta memperbaharui kurikulum dengan mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pemerintah telah menerapkan kurikulum ini pada setiap jenjang termasuk pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum 2013 di sekolah dasar dilakukan melalui tematik integratif atau tematik terpadu, sehingga pada proses pembelajarannya dipadukan ke dalam berbagai tema yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar dilakukan melalui pendekatan ilmiah (saintifik) yaitu peserta didik mengeksplorasi informasi dengan cara observasi, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan data atau informasi (Subagiyo & Safrudiannur, 2014, hlm.132). Agustina (2017, hlm.87) menyebutkan bahwa KD dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar berbasis pada teks dengan struktur berpikir antara teks satu dengan teks lainnya memiliki fungsi sosial yang berbeda. Saragih (2016, hlm.204) juga menyebutkan bahwa “Pembelajaran berbasis teks berdasar pada pandangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial dengan pengertian bahwa bahasa adalah sumber daya untuk membuat arti antarmanusia”. Hal ini terlihat jelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peranan sangat penting pada proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 bahasa Indonesia digunakan sebagai penghela dalam proses pembelajaran yang menghubungkan satu jenis ilmu dengan yang lainnya, maka keterampilan bahasa sangat penting dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih produktif, kreatif, serta inovatif. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik harus bisa memberikan inovasi baru serta dapat merancang kegiatan pembelajaran.

Pendidik merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Agar dapat melakukan tugasnya secara profesional, guru harus memiliki serta mampu menguasai keterampilan yang sesuai dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, kreatif serta

menarik, guru juga harus mampu mencocokkan model pembelajaran yang cocok dengan keperluan dalam kegiatan belajar peserta didik. Sama halnya menurut Usman (dalam Anugraheni, 2017, hlm.207) bahwa guru merupakan mediator dan fasilitator dimana guru harus menguasai bahan dan materi yang akan diajarkan dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang media, metode serta model pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilakukan sehingga terdapat proses belajar pada peserta didik. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran merupakan “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yaitu pembelajaran ialah usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar dan disengaja guna membuat peserta didiknya belajar sehingga dicapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan dan memiliki keterampilan yang diharapkan. Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik diantaranya ialah keterampilan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aping, M., Kaswari & Uliyanti, Endang (2018, hlm.1) bahwa selain keterampilan membaca dan menulis, peserta didik juga harus memahami serta menguasai keterampilan lain yaitu keterampilan mengamati/menyimak dan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen dalam keterampilan bahasa. Menurut Depdikbud (dalam Wijayanti, 2019, hlm.1) berbicara dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan penyampaian niat seseorang (pikiran, pikiran, isi batin) kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan agar orang lain dapat mengerti. Melalui bicara/bahasa lisan maksud yang akan disampaikan akan dipahami oleh orang lain/pendengar. Selain itu, Sabarti Akhadiah, dkk (dalam Wijayanti, 2019, hlm.2) menyebutkan bahwa berbicara merupakan kegiatan menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar. Sedangkan menurut Tarigan (2008, hlm 16) berbicara mengacu pada kemampuan membuat suara atau ujaran yang jelas untuk menyatakan suatu pikiran, konsep, dan apa yang dirasakan. Dengan kata lain berbicara merupakan proses penyampaian pesan menggunakan bahasa lisan dan berperan sangat penting pada setiap aspek kehidupan terutama pada proses pembelajaran. Melalui berbicara

maka akan terjalin hubungan sosial antara kedua belah pihak. Sekolah dasar mengajarkan peserta didik keterampilan berbicara agar terbiasa berbicara menggunakan kosakata yang baik dan benar. Kemampuan berbicara dapat diajarkan menggunakan berbagai metode berdasarkan karakteristik usia mereka. Peserta didik dapat mengeskpresikan perasaan dan pikirannya sesuai dengan situasinya apabila keterampilan berbicara dikuasai dengan baik (Febriyanto, 2019, hlm.159). Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai keterampilan berbicara di sekolah dasar, karena berhubungan langsung dengan pembelajaran di sekolah.

Keterampilan berbicara harus diajarkan dengan cara yang sesuai agar dapat mempengaruhi suasana proses pembelajaran, hal ini dikarenakan berbicara sangat diperlukan pada setiap proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan bicara pada peserta didik akan membuat mereka kesulitan dalam mengemukakan maksud dan tujuannya. Padahal berbicara merupakan kegiatan pokok setelah kegiatan menyimak dengan jumlah persentase yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis (Wijayanti, 2019, hlm.3). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berbicara guru dan peserta didik haru memiliki interaksi yang baik. Jika interaksi guru-peserta didik baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai, sebaliknya tujuan jika interaksi guru-peserta didik tidak baik maka tujuan yang telah ditentukan akan sulit tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Aping, Kaswari dan Uliyanti (2018, hlm.2) didapatkan hasil bahwa ketrampilan peserta didik pada aspek berbicara dikategorikan kurang, terbukti keterampilan berbicara pada saat belajar bahasa Indonesia ditemukan peserta didik yang memiliki kosakatanya sedikit serta belum bisa merangkai kalimat yang ingin disampaikan. Banyak juga peserta didik yang merasa kurang percaya diri sehingga merasa takut akan ditertawakan oleh temannya apabila salah dalam menyampaikan informasinya. Hal tersebut berpengaruh pada pencapaian KKM pelajaran bahasa Indonesia. Banyak peserta didik belum bisa memenuhi syarat untuk mencapai KKM yang sudah ditentukan pada pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Hal tersebut sama dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah dasar ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar dikategorikan rendah, hal tersebut disebabkan saat pembelajaran berlangsung,

peserta didik hanya diam dan belum banyak bicara atau bertanya, saat berbicara masih terbata-bata dan kesulitan dalam merangkai kalimat. Dalam mengemukakan pendapat pelafalan dalam pengucapannya kurang jelas, intonasi yang dipakai dalam menyampaikan pendapat masih kurang baik, dan peserta didik kurang ekspresif dalam menyampaikan pendapatnya. Hanya peserta didik pintar yang berani berbicara di depan kelas. Kebanyakan dari mereka ragu untuk mengemukakan pendapatnya karena merasa malu dan takut ditertawakan oleh teman sekelasnya. Selain itu, selama proses pembelajaran guru hanya ceramah. Inilah yang akan menjadikan peserta didik menjadi cepat bosan serta mengurangi minat belajarnya karena merasa belajar tidak begitu menarik dan membosankan.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar bisa jadi disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran. Padahal seharusnya jika terjalin interaksi yang baik pada peserta didik dan guru maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (dalam Wijayanti, 2014, hlm.4) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, apabila guru menjadi fasilitator maka akan terjadi korelasi yang baik diantara guru dengan peserta didik, dengan begitu peserta didik tersebut berperan penting didalam kegiatan belajar. Karena terbiasa menggunakan model ceramah tersebut, mengakibatkan guru memiliki peran yang aktif pada saat pembelajaran sedangkan peserta didik berperan lebih pasif, hal ini membuat model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) belum diterapkan oleh guru dalam aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Juslan (2017, hlm.37) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan salah satu penerapan pengajaran dalam bentuk kelompok, dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dilatih agar dapat menyampaikan pendapatnya dan berkolaborasi dengan sesama anggota kelompoknya dalam menyajikan hasil diskusi. Sehingga setiap masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab pada dirinya dan juga kelompoknya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aping, Kaswari dan Endang (2018, hlm.9) menyimpulkan bahwa dengan digunakannya model pembelajaran Kooperatif tipe

Numbered Head Together (NHT) mampu memberikan pengaruh yang baik pada keterampilan berbicara peserta didik sehingga terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui konsep keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, sehingga tenaga pendidik dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi serta dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, pada penelitian ini juga terdapat manfaat praktis bagi peserta didik, guru, dan peneliti yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b) Bagi Guru

Memberikan pengetahuan baru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sehingga dapat dijadikan referensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

c) Bagi Peneliti

Sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran dan mendapatkan gambaran yang nyata serta menambah wawasan secara langsung tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.